

PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA TIGAWASA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Nyoman Wijana

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Undiksha
Email : wijana_1960@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Tigawasa. Sampel penelitian ini terdiri atas aparat desa pekraman, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan purposif random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni (1) memegang konsep *dresta* Bali Aga yang ada di desa tersebut. *Dresta* Bali Aga tersebut adalah bahwa hutan yang ada di desa tersebut sebagai pura, di mana pura itu berupa pura yang *mretiwi*, pura tanpa bangunan fisik, hutan itu sebagai pura; (2) melalui pelaksanaan upacara agama seperti (a) *Sabha Ngubeng*, (b) *Sabha Mamiut*, (c) *Sabha Sabuh Baas*, (d) *Sabha Nyeta*, (e) *Sabha Malguna*. (3) mitos : *alas tenget*, *alas duwe*, dan (3) Pelaksanaan *awig-awig*/regulasi.

Kata Kunci : Pengelolaan hutan, Kearifan Lokal, Desa Tigawasa

Pendahuluan

Berdasarkan pengaruh kebudayaan Jawa Hindu terhadap populasi masyarakat yang ada di Bali, pada zaman Majapahit, masyarakat Bali terbagi atas dua kelompok besar yakni kelompok masyarakat *Bali-Aga* dan kelompok masyarakat *Bali Majapahit*. *Soroh Bali Aga*, dikategorikan sebagai masyarakat Bali Asli. Masyarakat *Bali Aga* kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan mempunyai struktur kelompok *Orang Bali Aga* tersendiri. Masyarakat *Bali Aga* pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Desa Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa dan Tiga Wasa di Kabupaten Buleleng. Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem. Orang *Bali Majapahit* pada umumnya merupakan bagian yang paling besar dari penduduk Bali (Adnyana dan Swarna, 2007).

Sebagaimana layaknya masyarakat asli yang tinggal di daerah pegunungan/perbukitan maka jelas bahwa wilayahnya itu terdiri atas hutan sebagai wilayah yang menjadi sumber kelangsungan hidupnya. Wilayah hutan yang menjadi sumber kelangsungan hidupnya ini dijaga secara ketat dan digunakan secara arif sehingga kelestarian hutan itu tetap terjaga. Di samping itu mereka mengakui dan percaya bahwa hutan itu adalah *hutan duwe* yaitu hutan milik dan/atau pemberian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang

Maha Esa), sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian hutan itu sampai saat ini masih tetap lestari (Wijana, 2013).

Profil masing-masing desa *Bali Aga* yang ada di Buleleng, meliputi Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Pedawa, dan Desa Tiga Wasa memiliki profil desa sebagai berikut. (1) Desa *Bali Aga* Sidatapa memiliki luas wilayah sebesar 965,4 ha. Dari luas wilayah desa tersebut luas hutannya adalah sebesar 149,24 ha, perkebunan 882,3 ha dan 29,45 ha pemukiman. (2) Desa Cempaga dengan luas wilayah 9.550,15 ha yang terdiri dari hutan/tegal 2550 ha, perkebunan 92,65 ha, pertanian 46,42 ha dan pemukiman 6840 ha. (3) Desa Pedawa dengan luas wilayah 16.680 ha yang terdiri dari hutan 8,56 ha, perkebunan 85,106 ha, pertanian 10,15 ha dan pemukiman 18,300 ha. (4) Desa Tiga Wasa dengan luas wilayah 1690 ha yang terdiri dari hutan 8,41 ha, perkebunan 947,17 ha, dan pemukiman 16,75 ha (Wijana, 2013).

Khusus hutan yang ada di Desa Tiga Wasa, dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan beberapa orang dari masyarakat setempat, menyatakan bahwa kondisi hutan di desa *Bali Aga* tersebut masih tetap lestari. Kondisi hutannya sejak dari dahulu hingga saat ini masih tetap seperti biasa. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi terhadap kondisi lingkungan edafik dan klimatik yang mengglobal seperti saat

ini. Jenis hutan yang ada tersebut termasuk jenis hutan tropika dataran tinggi.

Kondisi di atas tampak sangat kontradiktif dengan kondisi hutan secara umum di Indonesia. Berdasarkan data yang ada untuk tahun 2000, luas kerusakan hutan di Indonesia mencapai 54,65 juta ha yang terdiri dari 9,75 juta ha hutan lindung, 3,9 juta ha hutan konservasi, dan 41 juta ha hutan produksi. Kerusakan lahan di luar kawasan hutan mencapai 41,69 juta ha (Direktorat Jendral Planologi Kehutanan, Kementerian Kehutanan, 2010). Kerusakan hutan ini akan berdampak kepada klimatologi, hidroorologis, tanah, kesehatan, budaya dan lain-lain, baik secara lokal, nasional maupun global.

Data dari Dinas Kehutanan Propinsi Bali tahun 2002, menunjukkan bahwa dari luas lahan 127.271,5 ha kawasan hutan yang ada, kondisi tegakan/vegetasi hutannya yang masih bagus seluas 56,06%, hutan bervegetasi belukar atau semak sebesar 25,55% dan sisanya berupa hutan kritis atau sangat rawan sampai kosong adalah sebesar 18,39%. Ada 3 faktor penyebab kerusakan hutan di Bali yakni kebakaran, penebangan liar, dan pembibrikan. Kebakaran hutan tahun 2002 mencapai 544,19 ha; penebangan liar 83,17 m³/tahun; dan pembibrikan mencapai 5.245,77 ha (Adnyana dan Suwarna, 2007).

Hutan-hutan yang dikelola oleh pemerintah banyak mengalami gangguan dan perambahan/*illegal logging* yang terus berjalan hingga saat ini (Bali Post, 7 Maret 2011), dan bahkan ada kejadian yang cukup menarik yakni masyarakat yang peduli akan kelestarian hutan, ditembak dengan senjata pada saat orang tersebut melakukan penghijauan di tengah hutan pemerintah (Bali Post, 12 April 2011). Fenomena lain yang hangat menjadi warta media cetak di Bali adalah meluapnya air Danau Buyan dan Danau Tamblingan sampai merendam pemukiman penduduk, tempat wisata, dan lahan pertanian masyarakat sekitar. Hal ini diprediksi akibat terjadinya alih fungsi lahan yakni dari ekosistem hutan menjadi ekosistem pemukiman dan pertanian (Bali Post, 11 dan 13 April 2011).

Dengan lebih lestarinya hutan adat secara umum dibandingkan dengan hutan yang dikelola oleh pemerintah, ini berarti pengelolaan hutan oleh masyarakat tradisional seperti masyarakat *Bali Aga* Tigawasa, memiliki sisi kelebihan dibandingkan hutan yang dikelola oleh pemerintah. Selanjutnya dipandang perlu

untuk dikaji kelebihan yang ada. Kelebihan yang dimaksud dapat berupa pengelolaan hutan adat yang melibatkan masyarakat tradisional berbasis kearifan lokal dan memandang hutan tersebut sebagai *hutan duwe*. Hutan adat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, serta dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, yang menjadikan kehidupan mereka lebih "nyaman" hidup berdampingan dengan "isi" hutan tersebut.

Di samping itu, ada suatu bentuk pengelolaan yang cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu bahwa hutan yang ada di Desa *Bali Aga* terutama di Desa Tigawasa tersebut dipandang sebagai suatu *tempat suci*, sehingga pelaksanaan upacara agama, khususnya pada *piodalan dalem*, dilakukan di hutan tersebut. Oleh karena hutan itu mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat setempat, dengan demikian hutan itu tetap lestari hingga saat ini. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal, merupakan hal yang sangat khas dan memiliki karakteristik tersendiri di masing-masing desa. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Bali Aga Tigawasa. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksploratif dan deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh aparat desa pekraman, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang ada di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Sampel penelitian ini terdiri atas aparat desa pekraman, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan purposif random sampling. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, kuesioner, dan observasi. Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil Hutan

Sebelum sampai pada penyajian data tentang pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal, perlu disampaikan kondisi hutan yang ada di desa Bali Aga Tigawasa

tersebut. Hal ini sebagai gambaran terhadap profil hutan yang ada. Dari hasil kajian eksplorasi dengan metode kuadrat, diperoleh 24 spesies tumbuhan yang ada di hutan adat desa Tigawasa. Dari spesies tumbuhan yang didata, spesies tumbuhan yang memiliki nilai densitas relatif paling besar adalah *Coffea sp* (22,34%). Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa spesies kopi ini hanya menempati pada strata bawah, sehingga penampakan dari luar, spesies tanaman ini tidak tampak seperti karakter kebun kopi. Tanaman kopi yang ada di hutan tersebut adalah bersumber dari pemencaran yang dilakukan oleh hewan (zookori), yang berasal dari kebun kopi yang dimiliki oleh masyarakat sekitarnya, bukan oleh aktivitas manusia. Untuk menunjukkan karakteristik dari vegetasi hutan yang ada di desa tersebut, lebih relevan diindikasikan oleh spesies tumbuhan *Majegau* (*Dysoxylum densiflorum*). Hal ini dilandasi oleh hasil observasi di lapangan, yang menunjukkan bahwa spesies tumbuhan *Majegau* memiliki perkiraan tinggi lebih besar dari 30 meter, batang pohon besar, densitas relatifnya juga ada di urutan ketiga (9%).

Dari data di atas, hal ini bermakna bahwa bila hutan ini dilihat dari luar, maka spesies *Majegau* sebagai karakteristik hutan tersebut (sebagai strata atas), sedangkan untuk kondisi di dalamnya, sebagai strata bawah, spesies tumbuhan kopi sebagai karakteristiknya.

Hasil pendataan dengan menggunakan *line intercept transect* menunjukkan bahwa hutan tersebut terdiri atas tiga strata, yaitu strata atas, tengah dan strata bawah. Strata atas lebih banyak didominasi oleh spesies *Majegau* (*Dysoxylum densiflorum*), Kayu Batu (*Parinari corymbosum*), Kayu Iseh (*Agathis alba*), Kayu Jeleme (*Knema laurina*), Gintungan (*Bischofia javanica*), dan Kayu Kwanitan/kuweni (*Mangivera odorata*). Strata menengahnya terdiri atas Aren (*Arenga pinnata*), Kopi (*Coffea sp*), Kwanitan/kuweni (*Mangivera odorata*). Strata bawah meliputi Kayu Peradah (*Garcinia cerlebica*), Kopi (*Coffea sp*), Kayu Nyantuh (*Palaquium javanicum*), Kayu Iseh (*Agathis alba*), Rotan (*Bischofia javanica*), Peji (*Pinanga coronata*), Paku jukut (*Diplazium esculentum*), Lateng (*Laportea indica*), dan Sente (*Alocasia macrorrhiza*).

Berdasarkan indeks keanekaragaman spesies, rata-rata indeks keanekaragaman spesies adalah sebesar

3,3829. Indeks ini menurut acuan yang disampaikan oleh Barbour et al (1987) termasuk ke dalam kategori sedang. Dari indeks keanekaragaman yang diperoleh tersebut nilai equitabilitas (E) dan kekayaan spesies dalam komunitas (R) dapat dihitung. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai E adalah sebesar 1.0063 dan nilai R nya adalah sebesar 4.3923. Hal ini bermakna bahwa keanekaragaman spesies tumbuhan yang ada di Desa Bali Aga Tigawasa nilai kekayaan spesies tumbuhan lebih besar bila dibandingkan dengan pemerataan spesies tumbuhannya. Dengan kata lain bahwa kekayaan spesies tumbuhan lebih banyak berpengaruh daripada pemerataan spesiesnya.

Pengelolaan Hutan

Secara umum dapat disampaikan bahwa pengelolaan hutan yang ada di Desa Tigawasa tersebut mengacu pada (1) *Dresta* atau tradisi yang ada di desa tersebut, (2) Upacara Agama, (3) Awig-awig/Regulasi, (4) Mitos.

1. *Dresta*

Dresta atau tradisi yang dijalankan tersebut sesuai dengan warisan yang mereka terima dari leluhur mereka yang bercirikan *kebaliagaan* mereka. Seperti anggapan yang bernuansa positif adalah bahwa hutan adalah suatu pura yang *mretiw*, artinya bahwa hutan sebagai tempat suci untuk penyelenggaraan upacara agama. Tradisi lainnya yang bernuansa ke arah pelestarian hutan adalah pelaksanaan dalam pemanfaatan hutan sebagai keperluan atas warga masyarakat setempat. Dalam pemanfaatan hutan oleh masyarakat setempat harus melalui tahapan yang mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama. Dan kesepakatan tersebut juga sebagai *dresta* yang berlangsung secara turun temurun.

2. Upacara Agama

Dalam pengelolaan hutan yang terkait dengan pelaksanaan upacara agama di dalam *pura hutan* tersebut ditempuh langkah-langkah berikut. Pertama dilakukan rapat atau *paum* yang dihadiri oleh seluruh warga desa. Dalam rapat atau *paum* tersebut, dirembugkan berbagai hal yang terkait dengan akan dilaksanakannya upacara di *pura hutan*. Kedua, apabila ada kesepakatan, maka upacara akan dilaksanakan. (3) Apabila ada "sesuatu" yang dirasakan oleh masyarakat setempat atau oleh seseorang yang dianggap dan dipercaya oleh masyarakat setempat, maka upacara di *pura hutan* tersebut tidak

dijalankan. Oleh karenanya, pelaksanaan upacara di *pura hutan* tersebut dari sisi waktu, tidak berjalan secara reguler.

Ada beberapa upacara yang berhubungan dengan hutan yaitu :

- 1) *Sabha Ngubeng* : merupakan *sabha* yang dilaksakan di *pura pengubengan*. Dalam upacara ini tidak menggunakan *gong*, menggunakan *canang capahan* sebagai sarana upacara. *Capahan* terdiri dari *gantol metali benang* (*gantol* yang terdiri dari *base* /sirih, makna : *basa*/bumbu), *pamor* (makna : suci), *gambir* (makna: gambaran atau tujuan), *buah/pinang* (makna : memperoleh kesimpulan yang baik setiap rapat) , *temako/tembakau* (makna : ikhlas menerima). Jadi tujuan digunakan *capahan* pada upacara ini adalah pada setiap rapat bisa berbicara yang baik , memaparkan rencana, ikhlas menerima sesuatu yang diberikan oleh *para ulu* dan mendapat tempat yang bagus.
- 2) *Sabha Mamiut* : merupakan upacara yang di laksanakan di *pura pemantenan* dan *pura baung*. Upacara ini menggunakan *guling meplahpah*, dan *sesayut asoroh*.
- 3) *Sabha Sabuh Baas*: upacara ini dilaksanakan di *pura Kayehan Sanghyang*. Upacara ini menggunakan *banten guling meplahpah* dan *sesayut duang soroh*.
- 4) *Sabha Nyeta*: upacara ini dilaksanakan di *Pura Pememan*. Upacara ini menggunakan *banten guling meplahpah* dan *sesayut duang soroh*
- 5) *Sabha Malguna*: Upacara ini dilaksanakan di *Pura Munduk Taulan*. *Banten* yang digunakan dalam upacara ini sama dengan *banten* yang digunakan dalam upacara *Sabuh Baas dan Nyeta*.

3. Awig-awig/Regulasi

Pengelolaan hutan ini sepenuhnya dikelola oleh desa adat yang dibantu oleh warga masyarakat. Pengelolaan terkait dengan hal pokok yakni (1) pengelolaan untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara di *pura hutan*, (2) pengelolaan tata cara mencari kayu, dan (3) pembuatan batas-batas kawasan hutan dengan tegalan milik warga. Dari ketiga pengelolaan

tersebut, selanjutnya akan berpengaruh terhadap kelestarian hutan tersebut.

Pengambilan kayu di hutan untuk keperluan *pura*, ada beberapa tahap yang harus ditempuh, yaitu (1) masyarakat yang memerlukan kayu harus menghadap *Para Ulu* untuk meminta ijin pengambilan kayu di hutan, (2) masyarakat menghadap kepada *balian desa* (orang pintar) untuk dicarikan hari baik untuk pengambilan kayu di hutan, (3) pengambilan kayu yang ada di hutan, di dampingi oleh aparat desa adat, (4) pengambilan kayu yang dimaksud sesuai dengan ijin yang telah dimiliki. Pengambilan kayu tidak boleh dari yang disepakati, dan bila dalam penembangannya melebihi dari hasil kesepakatan, maka akan dikenakan sanksi adat.

Pengelolaan hutan tentang tata cara pembatasan area hutan dengan kebun warga yaitu dengan membuat *pagehan* (bahan pembatas yang dibuat dari kayu yang masih hidup atau pagar hidup). *Pagehan* ini dibuat setelah ada pengukuran dari pemerintah desa tentang luas dari tanah warga tersebut. Tujuan dari dibuat *pagehan* adalah sebagai pembatas antara kebun dengan *pura hutan*, sehingga warga tidak sembarangan memasuki memperluas perkebunannya ke *pura hutan*. Dengan adanya *pagehan* ini, masyarakat yang memiliki kebun yang berdampingan dengan *pura hutan* ini, apabila secara sengaja memperluas areal perkebunannya atau memasuki *pura hutan*, maka yang bersangkutan akan mengalami bencana, sakit atau bentuk lain secara *niskala*. Kepercayaan ini telah berlangsung secara turun temurun dan telah banyak fenomena itu dialami oleh masyarakat setempat.

4. Mitos

Masyarakat sungguh sangat percaya akan keangkeran terhadap hutan-hutan yang ada di desa tersebut. Hutan yang ada di desa tersebut tersebar dalam tiga lokasi yaitu dusun Congkang dengan sebutan hutan *Pememan* dengan luas 42 Ha, hutan lainnya yang berlokasi di sebelah utara desa yakni hutan *Batunya* dengan luas 10 Ha, dan hutan yang berlokasi di sebelah utara desa adalah hutan *Sangiang* dengan luas 30 Ha (Wawancara Pribadi, 2013). Ketiga hutan tersebut memiliki *tingkat keangkeran* yang berbeda. Hutan yang dianggap paling angker adalah hutan *Sangiang*.

Bahwa hutan tersebut ada yang "menunggu" seperti adanya "Macan Duwe", yang bukan seperti macan dalam dunia

nyata. “*Macan Duwe*” tersebut muncul pada saat-saat tertentu, kondisi tertentu, dan kejadian-kejadian tertentu. Sebagai pengalaman, seperti yang diceritakan oleh Bapak Kepala Desa, yang sekaligus juga sebagai *Kelian Adat/Kelian Desa Pekraman*, menyatakan bahwa pernah ada seorang yang memasuki hutan tanpa mohon ijin secara *sekala* maupun *niskala*, maka orang tersebut mengalami *bencana niskala*, bencana yang tidak terdeteksi secara medis, sakit tanpa tahu penyebabnya. Akhir dari orang tersebut adalah meninggal.

Di salah satu hutan dari ketiga hutan tersebut ditemukan “*Lingga Yoni*”. Yang mana *Lingga Yoni* tersebut hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu saja, dan pemunculannya hanya pada hari tertentu pula. *Lingga Yoni* itu sebagai simbol dari “*Dewa*” yakni “*Dewa Siwa*”, yang *melinggih* di tempat tersebut. Bila masyarakat masuk ke hutan tersebut tanpa pemberitahuan, dan memiliki niat yang kurang baik, maka orang tersebut akan mengalami bencana.

Di samping itu, ada suatu kepercayaan oleh masyarakat setempat, bahwa bila ada orang sakit, tanpa diketahui faktor penyebabnya, walau mereka telah berobat ke dokter, maka orang tersebut memohon kepada “*Ida yang melinggih*” di hutan tersebut, lewat orang “*pinter*” setempat. *Nunas tirta* dari hutan tersebut menjadikan orang tersebut sehat. Suatu hal yang sulit dibuktikan secara ilmiah.

Pembahasan

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa ada empat hal yang utama kearifan lokal yang digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan hutan yang ada di desa Tigawasa yakni (1) *dresta*, (2) upacara agama, (4) *awig-awig/ regulasi*, dan (4) mitos. Kearifan yang dijalankan di desa Tigawasa tersebut merupakan kearifan lokal ekologi, yang lahir dan berkembang di desa tersebut. Kearifan lokal yang ada di desa tersebut sebagai kearifan lokal yang lahir dan tumbuh secara turun temurun. Hingga saat ini kearifan lokal tersebut menjadi acuan bagi masyarakat setempat dalam mengelola hutan adat yang ada di desa tersebut.

Kearifan lokal ekologi merupakan pedoman manusia agar arif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik (*sekala*) dan supernatural (*niskala*). Dalam kearifan lokal ekologi memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Hal ini senada dengan konsep definisi tentang Ilmu Pengetahuan Lingkungan (Wijana,

2013). Ungkapan yang berkaitan dengan kearifan ekologi dapat disebutkan *kadi manik ring cecupu* artinya bagai janin dalam rahim atau bagaimana manusia hidup di alam lingkungan (Suja, 2010).

Kearifan lokal yang ada di desa Tigawasa yang digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan hutan sesuai dengan kajian teori yang disampaikan oleh Geriya (2007) menyatakan bahwa secara substantif, pokok-pokok isi kearifan lokal meliputi unsur-unsur : (1) konsep lokal, (2) cerita rakyat (*folklore*), (3) ritual keagamaan, (4) kepercayaan lokal, (5) berbagai pantangan dan anjuran yang terwujud sebagai sistem perilaku dan kebiasaan publik. Secara konkrit, eksistensi kearifan lokal sebagai unsur *living culture*, pada tataran konsep nampak dari masih hidupnya konsep *Tri Hita Karana*, di mana masyarakat desa mengakui bahwa lingkungan (hutan) sebagai *duwe*, dan wajib untuk dilestarikan; pada unsur cerita rakyat nampak pada hidupnya cerita *macan* dan *lingga yoni*. Sedangkan cerita yang sama untuk di Desa Tenganan pegringsingan dikenal dengan cerita *lelipi selem*, yang diacu sebagai tema dalam pelestarian hutan; pada tataran ritual pada berlanjutnya upacara *Sabha Ngubeng*, *Sabha Mamiut*, *Sabha Sabuh Baas*, *Sabha Nyeta*, dan *Sabha Malguna* yang dilaksanakan dalam pura yang *mretiwi*. Semuanya itu adalah konsep upacara agama yang selaras dengan tema pelestarian flora dan fauna; adanya kepercayaan hutan *tenget*, hutan *duwe* atau hutan suci, adalah bentuk kearifan lokal yang digunakan dan dipercaya sebagai *bioconservation* (Geriya, 2007).

Wiana (2007) menyebutkan bahwa konsep Hindu dalam pelestarian lingkungan hidup termaktub di dalam *Tattwa Hindu* yang dirumuskan ke dalam ajaran *Sad Kertih* yaitu : (1) *Atma Kertih*, (2) *Samudra Kertih*, (3) *Wana Kertih*, (4) *Danu Kertih*, (5) *Jagat Kertih*, dan (6) *Jana Kertih*. Dalam penelitian ini berkaitan dengan *Wana Kertih* yaitu upaya untuk pelestarian hutan.

Semua bentuk kearifan lokal di atas diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari. Hal yang sangat menonjol dan sangat mudah untuk dijadikan indikasi terhadap kepedulian dan kehormatan terhadap hutan itu adalah bahwa masyarakat sekitar hutan dan juga yang jauh tinggal dari hutan, tidak boleh dan tidak berani memasuki hutan tanpa melakukan upacara, tanpa ada pemberitahuan kepada *ulu desa*, dan

mempertimbangkan hari-hari tertentu sebagai hari boleh memasuki hutan.

Masyarakat yang ada di dekat hutan, terutama bagi para petani yang lahan garapannya berbatasan dengan kawasan hutan, mereka tidak berani memasuki hutan secara sembarangan, tidak berani memperluas areal perkebunan mereka dengan mengubah batas-batas perkebunan dengan kawasan hutan, tidak berani mencari sesuatu di tengah hutan tanpa ijin dari *ulu desa*, dan senantiasa membuat upacara di sekitar hutan terkait pada hari-hari tertentu.

Penutup

Simpulan yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa : (1) kearifan lokal masyarakat di desa Tigawasa terimplementasikan dalam konsep *dresta* Bali Aga yang ada di desa tersebut. *Dresta* Bali Aga tersebut adalah bahwa hutan yang ada di desa tersebut sebagai pura, di mana pura itu berupa pura yang *mretiwi*, pura tanpa bangunan fisik, hutan itu sebagai pura; (2) melalui pelaksanaan upacara agama seperti (a) *Sabha Ngubeng*, (b) *Sabha Mamiut*, (c) *Sabha Sabuh Baas*, (d) *Sabha Nyeta*, (e) *Sabha Malguna*. (3) mitos : *alas tenget*, *alas duwe*, *alas suci*, dan (3) Pelaksanaan *awig-awig/tegulasi*. Dari simpulan tersebut selanjutnya dapat direkomendasikan bahwa kearifan lokal ekologi merupakan konsep dan implementasi yang sangat relevan untuk diacu sebagai konsep pelestarian hutan atau *bioconservation*. Kepada masyarakat setempat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan hutan yang ada di desa tersebut berdasarkan acuan luhur dan suci yang telah dimiliki agar tidak hilang dan luntur bersamaan dengan perkembangan kehidupan global di masa mendatang. Kepada pemerintah, hendaknya ikut menjaga budaya dan kearifan lokal ekologi yang ada di desa Tigawasa dengan memberikan kontribusi material maupun imaterial agar keberlangsungan hidup hutan tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Adnyana, Sandi I Wayan dan Suwana, I wayan. 2007. *Permasalahan dan Kerusakan Lingkungan Hidup. Dalam Buku Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar : UPT Penerbit Universitas Udayana.

Bali Post. 2011. Air Danau Buyan Capai Tepi Jalan. Selasa Kliwon, 12 April 2011 hal. 12.

Bali Post. 2011. Air Danau Buyan dan Tamblingan Terus Meluap. Senin Wage, 11 April 2011 hal. 12.

Bali Post. 2011. Air Danau Meluap Warga Harus Pindah. Rabu Umanis, 13 April 2011 hal. 11.

Bali Post. 2011. Obok-Obok Hutan Sepang Polhut hanya Temukan Balok Kayu. Senin Wage, 7 Maret 2011 hal. 12.

Barbour, M. G; J. H. Burk and W. D. Pitts. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. Inc. California : The Benjamin/ cummings Publishing Company.

Direktorat Jendral Planologi Kehutanan, Kementerian Kehutanan. 2010. "Buku Data dan Informasi Pemanfaatan Hutan Tahun 2010". Tersedia pada <http://www.dephut.go.id/INFORMASI/PR/OPINSI/BALI/bali.html> (diakses tanggal 9 Pebruari 2011).

Geriya, I Wayan. 2007. *Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan Hidup Daerah Bali. Dalam Buku Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar : UPT Penerbit Universitas Udayana.

Suja, Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya : Paramita

Wiana, I Ketut. 2007. *Konsep Hindu Tentang Pelestarian Lingkungan. Dalam Buku Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar : UPT Penerbit Universitas Udayana.

Wijana, Nyoman. 2013. Analisis Vegetasi Hutan Adat, Upaya Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal, dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Ergologi di Desa *Bali Aga Buleleng* – Bali. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan

